



Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Dayak Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kalimantan Tengah

Ethnopharmacy Study Of Medicinal Plants In Dayak Tribe Of Jabiren Village, Jabiren Raya Sub-District, Central Kalimantan

Raudatul Fitri^{1*}, Revita Saputri ², Gusti Rizaldi¹

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru, Indonesia

²Program Studi Diploma III Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru, Indonesia

*korespondensi penulis : rauraufitri@gmail.com

Kata Kunci :	ABSTRAK Latar Belakang : Masyarakat suku Dayak di Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya masih menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Tujuan : untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, untuk mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan, dan untuk mengetahui cara penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan pada masyarakat suku Dayak desa Jabiren. Metode : deskriptif menggunakan analisa data kualitatif dan kuantitatif. Hasil : menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 32 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun 52,5%, akar 12,3%, buah 11,7%, batang 11,2%, bunga 5%, kulit batang 5%, dan eksudat 2,2%. Cara penggunaan tumbuhan oleh masyarakat diantaranya yaitu diminum 35,8%, digosok 26,4%, ditempel 25%, dioles 6,8%, dikumur 3%, ditetes 2%, dan dimakan 1%. Kesimpulan : jenis tumbuhan yang sering digunakan adalah Sawangkak (<i>Costus speciosus</i> J. Sm), Taya (<i>Nuclea subdita</i> (Korth) Steud.), dan Gelinggang (<i>Cassia alata</i> L.). Bagian tumbuhan yang sering digunakan adalah daun, dan cara penggunaan tumbuhan yang sering dilakukan adalah dengan diminum. Kata Kunci : Etnofarmasi, Tumbuhan, Obat, Suku, Dayak.
Korespondensi Penulis :	ABSTRACT Background : Dayak people in Jabiren village, Jabiren Raya sub-district still use traditional medicine by utilizing plants as medicine. Aims : to find out the types of plants used, to find out the parts of plants used, and to find out how to use plants as medicine in the Dayak tribe of Jabiren village. Methods : descriptive research using qualitative and quantitative data analysis. Results : showed that there were 32 types of medicinal plants used. The plant parts used were leaves 52.5%, roots 12.3%, fruits 11.7%, stems 11.2%, flowers 5%, bark 5%, and exudates 2.2%. The ways of using plants by the community include drinking 35.8%, rubbing 26.4%, sticking 25%, smearing 6.8%, gargling 3%, dripping 2%, and eating 1%. Conclusions : the types of plants that are often used are Sawangkak (<i>Costus speciosus</i> J. Sm), Taya (<i>Nuclea subdita</i> (Korth) Steud.), and Gelinggang (<i>Cassia alata</i> L.). The part of the plant that is often used is the leaves, and the way to use plants that are often done is by drinking. Keywords : Ethnopharmacy, Plants, Medicine, Tribe, Dayak.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang banyak (Pradikta *et al.*, 2021). Pada beberapa daerah di Indonesia, masyarakatnya masih percaya menggunakan tumbuhan sebagai alternatif dalam penyembuhan penyakit sesuai resep tradisional secara turun-temurun dari orang tua. Karena dengan mengobati menggunakan bahan alami lebih merasa aman dan memiliki efek samping yang sedikit (Lestari, 2020).

Pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan tumbuhan obat secara tradisional biasanya diperoleh melalui turun temurun dari nenek moyang atau keluarga yang disampaikan dari mulut ke mulut. Namun tradisi lokal dapat menghilang seiring berkembangnya suatu wilayah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk melestarikan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional salah satunya dengan penelitian etnofarmasi. Etnofarmasi adalah studi mengenai penggunaan tradisional tumbuhan obat oleh masyarakat tertentu dengan tujuan pengobatan. Penelitian etnofarmasi sangat penting dalam memberikan pemahaman mengenai suatu cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu serta sebagai perbandingan dengan pengobatan secara modern (Ismiyanti *et al.*, 2021).

Salah satu suku di Indonesia yang banyak tinggal di Kalimantan adalah suku Dayak (Bella *et al.*, 2021). Dimana masyarakat suku Dayak masih banyak yang mempraktikkan tumbuhan dalam pengobatan tradisional untuk penyembuhan penyakit (Novaryatiin *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Timur, masih menggunakan bahan alami dalam pengobatan dan terdapat sebanyak 20 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional, dan cara pengolahan yang sering dipakai yakni dengan direbus kemudian diminumkan pada orang yang sakit (Kurniawan *et al.*, 2022).

Masyarakat suku Dayak di Kalimantan, salah satunya juga tersebar di Desa Jabiren Kalimantan Tengah. Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti, terdapat masyarakat suku Dayak di desa Jabiren yang masih menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan untuk mengobati suatu penyakit. Namun belum ada studi mengenai etnofarmasi pada suku Dayak di desa tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi etnofarmasi pada masyarakat suku Dayak di desa Jabiren dengan tujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan, serta cara penggunaan tumbuhan dalam pengobatan oleh masyarakat setempat.

BAHAN DAN METODE

Bahan

Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Mei 2024 di Desa Jabiren, Kecamatan Jabiren Raya, Kalimantan Tengah. Bahan yang digunakan yaitu semua jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Dayak di Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kalimantan Tengah.

Metode

Menggunakan metode penelitian deskriptif yang melibatkan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria diantaranya seperti masyarakat suku Dayak desa Jabiren yang masih menggunakan tumbuhan dalam mengobati penyakit. Alat yang digunakan yaitu pedoman wawancara seperti kuesioner, alat perekam, dan kamera.

Analisis data

Analisis kualitatif untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat yang berkhasiat dalam suatu pengobatan penyakit melalui proses wawancara dan observasi langsung ke tempat penelitian. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai *use value* (UV) menggunakan rumus $UV = \frac{\sum U}{n}$ ($\sum U$ adalah jumlah penggunaan tumbuhan oleh informan; n adalah jumlah seluruh informan), nilai *informant consensus factor* (ICF) menggunakan rumus $ICF = \frac{(Nur - Nt)}{(Nur - 1)}$ (Nur adalah jumlah informan yang menggunakan tumbuhan setiap masing-masing kategori penyakit; Nt adalah jumlah tumbuhan dalam setiap masing-masing kategori penyakit), dan nilai *fidelity level* (FL) menggunakan rumus $FL = \frac{Np}{N} \times 100\%$ (Np adalah jumlah informan yang menggunakan jenis tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit tertentu; N adalah jumlah seluruh informan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat suku Dayak desa Jabiren diperoleh sebanyak 31 orang informan yang masih menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan. Terdiri dari 27 orang perempuan, dan 4 orang laki-laki. Dengan kisaran umur kurang dari 26 tahun hingga umur lebih dari 65 tahun, hasil persentase paling banyak pada kategori umur dengan umur 46 – 55 tahun. Kemudian pada kategori pendidikan, masyarakat suku Dayak yang menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan banyak dari lulusan SD. Pada kategori pekerjaan diperoleh pekerjaan informan paling banyak adalah Ibu rumah tangga, yang mana sesuai dengan kategori jenis kelamin bahwa banyak informan yang menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan adalah perempuan.

Pengetahuan Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat pada masyarakat Suku Dayak desa Jabiren

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada 31 orang informan suku Dayak di desa Jabiren yang menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan, didapat sebanyak 32 jenis tumbuhan yang berkhasiat dalam pengobatan suatu penyakit. Data tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel 1.

Pada tabel 1 terdapat nilai *use value* dari masing-masing tumbuhan, tujuan dari nilai *use value* yaitu untuk mengetahui tumbuhan mana yang paling umum atau banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak dalam pengobatan suatu penyakit. Ditunjukkan bahwa nilai UV yang paling tinggi terdapat pada tumbuhan Sawangkak (*Costus speciosus* J. Sm) sebesar 0.77, diikuti tumbuhan Taya (*Nuclea subdita* (Korth) Steud) sebesar 0.58, dan tumbuhan yang memiliki nilai UV tinggi selanjutnya Gelinggang (*Cassia alata* L.) sebesar 0.51. Menurut Sembiring et al. (2022) jika tumbuhan memiliki nilai UV tinggi, maka tumbuhan tersebut memiliki khasiat dan nilai penting serta banyak diketahui oleh masyarakat sebagai tumbuhan obat.

Tabel 1. Tumbuhan Berkhasiat Obat yang digunakan masyarakat suku Dayak Desa Jabiren dan Nilai UV

No	Nama lokal	Nama indonesia	Spesies	Bagian yang digunakan	Khasiat	Cara memperoleh	Cara pengolahan	Cara penggunaan	Aturan pakai	Nilai UV
1	Kembang sepatu	Bunga sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Daun Bunga	Demam, Nyeri kepala	Pekarangan	Diremas + garam; Direndam, diremas	Digosok	Saat demam; Sebelum mandi atau saat sakit	0.42
2	Gelinggang	Ketepeng cina	<i>Cassia alata</i> L.	Buah Daun	Cacingan, Panu	Pekarangan	Dipanaskan diatas api; Tanpa diolah; Dicampur minyak + kapur; Diremas + minyak	Dimakan; Dioles; Digosok; Dioles	- Setelah mandi	0.51
3	Mesisin	Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Akar	Diabetes	Pekarangan	Direbus	Diminum	Setelah makan	0.06
4	Kawang papas	Sulangkar	<i>Leea aequata</i> L.	Daun	Bisul	Hutan	Tanpa diolah	Ditempel & digosokkan	Sebelum tidur atau setelah mandi	0.06
5	Muhur	Bungur	<i>Lagestromia speciose</i> (L.) Pers.	Kulit batang	Diare, Muntaber	Hutan	Direbus	Diminum	1x sehari	0.26
6	Plara	Bidara	<i>Sonnerantia alba</i>	Daun	Cacar air	Hutan, Pekarangan	Ditumbuk beras	Ditempel	Pagi dan malam	0.06
7	Putat	Putat air	<i>Barringtonia racemose</i> L.	Daun	Roseola	Hutan	Dipirik	Digosok	Sebelum tidur	0.06
8	Rumbia	Rumbia	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Akar	Asma	Hutan	Direbus	Diminum	Saat kambuh	0.03
9	Sawangkak	Pacing tawar	<i>Costus speciosus</i> J. Sm	Batang Buah	Batuk, Nyeri gigi	Hutan	Dipotong sampai keluar air; Direbus	Diminum; Dikumur atau diminum	Setelah makan; Sebelum	0.77

									tidur dan saat sakit	
10	Tabuluh	Kayu bulu	<i>Pellacalyx fimbripetalus</i> , Korth	Daun	Bisul	Hutan	Tanpa diolah	Ditempel & digosokkan	Setelah mandi	0.06
11	Taya	Bangkal	<i>Nuclea subdita</i> (Korth) Steud.	Daun	Gatal, Jerawat	Hutan, Pekarangan	Dipirik beras	Ditempel & dioles	Setelah mandi	0.58
12	Kangkung hundang	Bunga jagong	<i>Periscaria sinensis</i>	Akar, Daun	Cacar	Hutan	Direbus Dipirik beras	Diminum Ditempel	Setelah makan Setelah mandi	0.26
13	Kayu tongkon	Kemade	<i>Scurrula parasitica</i>	Daun	Kanker payudara	Hutan	Dipirik beras bunyir	Ditempel & dioles	Setelah mandi	0.09
14	Latak manuk	Kenari hutan	<i>Canarium album</i>	Buah, Akar	Ambeien, Kanker payudara	Hutan	Dipanaskan diatas api; Direbus	Ditempel; Diminum	Saat sakit; Setelah makan	0.26
15	Muhau	Keladi air	<i>Homalomena occulata</i> (Roxb.) Kunth	Daun	Keseleo	Hutan	Dilayur minyak diatas api	Ditempel	Saat sakit	0.16
16	Jambu biji	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Daun	Diare	Hutan, Pekarangan	Direbus	Diminum	Setelah makan	0.26
17	Sirsak	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Daun	Hipertensi, Kolesterol, Masuk angin	Hutan	Direbus; Ditumbuk kapur	Diminum; Digosok	Setelah makan; Saat sakit	0.26
18	Ciplukan	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i> L.	Akar	Diabetes	Hutan, Pekarangan	Direndam	Diminum	Setelah makan	0.22
19	Bajakah	Bajakah	<i>Spatholobus littoralis</i> Hask.	Batang	Sakit mata	Hutan	Tanpa diolah	Ditetes	Saat sakit	0.13
20	Jagung manis	Jagung	<i>Zea mays</i>	Buah	Cacar	Beli	Diparut	Ditempel	Pagi dan sore	0.13
21	Pandan	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Akar, Daun	Hipertensi	Beli, Pekarangan	Direbus	Diminum	Setelah makan	0.13
22	Pisang	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Eksudat	Sariawan	Beli, Pekarangan	Tanpa diolah	Ditempel	-	0.13
23	Jeruk nipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Buah	Demam, Nyeri kepala	Beli	Diperas + garam;	Dioles; Dipijat	Sebelum tidur	0.09

24	Mengkudu	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Buah, Daun	Reumatik, Hipertensi	Pekarangan	Dibakar diatas api; Diblender + air; Direbus	Dimakan; Diminum	- Setelah makan	0.09
25	Tapak dara	Tapak dara	<i>Catharanthus roseus</i>	Daun	Diabetes	Pekarangan	Ditumbuk air, diperas	Diminum	Setelah makan	0.09
26	Belimbing wuluh	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Bunga	Batuk	Pekarangan	Direbus	Diminum	Setelah makan	0.06
27	Lombok	Cabai	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Daun	Bisul	Beli, Pekarangan	Tanpa diolah	Digosokkan & ditempel	Saat muncul	0.06
28	Sisik naga	Sisik naga	<i>Drymoglossum piloselloides</i>	Daun	Cacar	Batang pohon	Dipirik atau ditumbuk	Dioles atau ditempel	Sesering mungkin	0.06
29	Uruh handalai	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Akar, Daun	Diabetes	Pekarangan	Direndam; Ditumbuk air, diperas	Diminum	Setelah makan	0.06
30	Akar kuning	Akar kuning	<i>Arcangelisia flava</i> (L) Merr	Akar	Penyakit kuning	Beli, Hutan	Direbus	Diminum	Setelah makan	0.03
31	Kates	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Daun	Malaria	Beli, Pekarangan	Diblender	Diminum	Setelah makan	0.03
32	Pinang	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Kulit batang	Jerawat	Beli, Hutan	Dipirik beras	Dioles	Sebelum tidur	0.03

Nilai Informant Consensus Factor (ICF) dan nilai Fidelity Level (FL)

Setelah diperoleh nilai UV, dilanjutkan dengan nilai ICF dan nilai FL. Dimana tujuan dalam perhitungan nilai ICF adalah untuk mengetahui apakah terdapat keseragaman informasi antar informan satu dengan informan lain berdasarkan pada jenis penyakit tertentu. Pada tabel 2 terdapat beberapa kategori untuk melihat nilai ICF. Dimana nilai ICF paling tinggi terdapat pada kategori penyakit pernapasan sebesar 0.89, diikuti dengan kategori penyakit mata gigi mulut sebesar 0.87, kategori penyakit neoplasma sebesar 0.86, dan pada kategori penyakit kulit diperoleh nilai ICF sebesar 0.85. Nilai ICF dikatakan bernilai tinggi jika mendekati 1, karena menurut Ikhsan (2022) jika berkisar antara 0.85 – 1.00 maka dapat diartikan terjadi kesepakatan yang baik antar informan dalam penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan, serta dapat dilakukan identifikasi tumbuhan yang berpotensi sebagai obat.

Tujuan dalam perhitungan nilai FL adalah untuk mengetahui seberapa banyak informan yang menyatakan bahwa mereka menggunakan tumbuhan tertentu untuk tujuan yang sama. Berdasarkan pada tabel 2 diperoleh nilai FL paling tinggi terdapat pada tumbuhan sawangkak untuk penyakit batuk sebesar 51.6% dalam kategori pernapasan, diikuti pada tumbuhan Gelinggang untuk penyakit panu sebesar 48.3% dan pada tumbuhan Taya untuk penyakit jerawat sebesar 32.2% dalam kategori kulit. Menurut E. Kurniawan (2015) jika persentase nilai FL lebih tinggi dibanding dengan tumbuhan lainnya, artinya adalah tumbuhan digunakan dengan tujuan yang sama dalam pengobatan penyakit pada masyarakat suku Dayak di desa Jabiren.

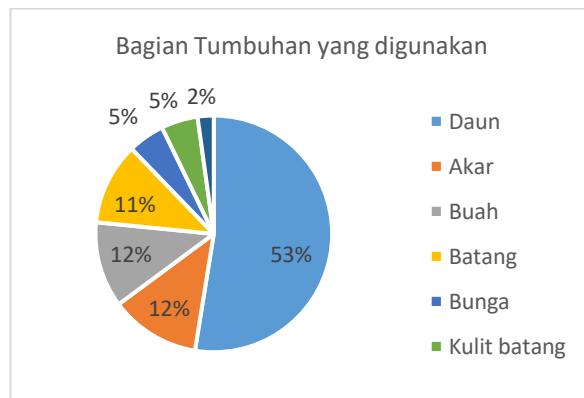
Tabel 2. Nilai *Informan Consensus Factor* dan Nilai *Fidelity Level* Tumbuhan

Kategori penyakit	Nur	Nt	ICF	FL
Gastrointestinal (Masuk angin, Diare, Muntaber)	18	4	0,82	Sirsak (6,4%), Jambu biji (25,8%), Muur (9,6%); (16,1%)
Kardiovaskular dan Sirkulasi (Hipertensi, Kolesterol, Diabetes, Ambeien)	29	9	0,71	Mengkudu (6,4%), Pandan (12,9%), Sirsak (12,9%); (6,4%), Ciplukan (22,5%), Mesisin (6,4%), Tapak dara (9,6%), Uruh handalai (6,4%), Latak manuk (9,6%)
Kulit (Bisul, Panu, Gatal, Jerawat)	40	7	0,85	Kawang papas (6,4%), Lombok (6,4%), Tabuluh (6,4%), Gelinggang (48,3%), Taya (32,2%); (25,8%), Pinang (3,2%)
Mata, Gigi, dan Mulut (Sakit mata, Nyeri gigi, Sariawan)	16	3	0,87	Bajakah (12,9%), Sawangkak (25,8%), Pisang (12,9%)
Musculoskeletal (Keseleo, Reumatik)	6	2	0,8	Muhau (16,1%), Mengkudu (3,2%)
Neoplasma (Kanker payudara)	8	2	0,86	Latak manuk (16,1%), Kayu tongkon (9,6%)
Penyakit infeksi (Cacar, Cacingan, Roseola, Malaria)	20	7	0,68	Jagung (12,9%), Kangkung hundang (25,8%), Plara (6,4%), Sisik naga (6,4%), Gelinggang (3,2%), Putat (6,4%), Kates (3,2%)
Pernapasan (Asma, Batuk)	19	3	0,89	Rumbia (3,2%), Belimbing wuluh (6,4%), Sawangkak (51,6%),
Saraf (Demam, Nyeri di kepala)	16	4	0,8	Jeruk nipis (6,4%); (3,2%), Kembang sepatu (16,1%); (25,8%)
Sistem liver (Penyakit kuning)	1	1	0	Akar kuning (3,2%)

Bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat suku Dayak desa Jabiren

Berdasarkan pada gambar 1 dibawah, bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak desa Jabiren dalam pengobatan diantaranya daun, akar, buah, bunga, kulit batang, dan eksudat. Diperoleh bagian yang paling sering digunakan sebesar 52.5% adalah bagian daun. Menurut Hasanah (2023) daun banyak digunakan dalam pengobatan karena lebih mudah didapatkan. Menurut Supiandi;

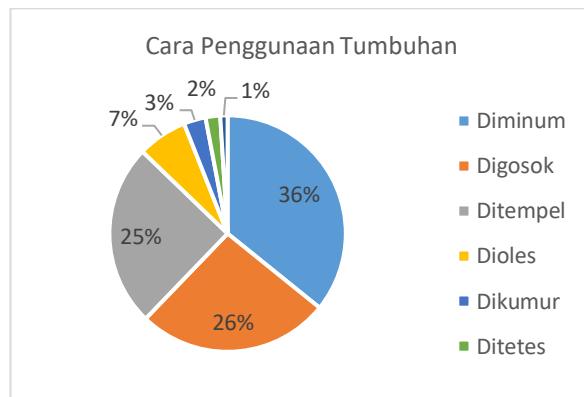
Hasanah (2023) pada bagian daun banyak mengandung senyawa bioaktif karena terjadi proses fotosintesis yang menghasilkan senyawa-senyawa berkhasiat obat.



Gambar 1. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan

Cara penggunaan tumbuhan oleh masyarakat suku Dayak desa Jabiren sebagai Pengobatan

Berdasarkan pada gambar 2 dibawah, cara penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan oleh masyarakat suku Dayak desa Jabiren yaitu dengan diminum, digosok, ditempel, dioles, dikumur, ditetes dan dimakan. Diperoleh cara penggunaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat suku Dayak desa Jabiren sebesar 35.8% adalah dengan diminum. Menurut Dolok *et al.* (2023), cara penggunaan tumbuhan dengan diminum atau dikonsumsi secara langsung khasiatnya akan langsung diserap tubuh dan akan terasa langsung khasiatnya.



Gambar 2. Cara penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan

KESIMPULAN

Masyarakat suku Dayak di Desa Jabiren kecamatan Jabiren Raya Kalimantan Tengah memanfaatkan sebanyak 32 jenis tumbuhan sebagai pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit, dimana berdasarkan nilai *use value* terdapat tiga tumbuhan yang paling sering digunakan yaitu Sawangkak (*Costus speciosus* J. Sm.), Taya (*Nuclea subdita* (Korth) Steud.), dan Gelinggang (*Cassia alata* L.). Bagian tumbuhan yang digunakan diantaranya daun, akar, buah, batang, bunga, kulit batang, dan eksudat. Cara penggunaan tumbuhan dalam pengobatan oleh masyarakat suku Dayak desa Jabiren yaitu dengan diminum, digosok, ditempel, dioles, dikumur, ditetes, dan dimakan. Diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui senyawa dari batang Sawangkak dan aktivitas farmakologi dari tumbuhan Sawangkak yang berpotensi secara empiris sebagai pengobatan batuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Borneo Lestari Banjarbaru beserta dosen pembimbing dan dosen penguji sekaligus staf dan jajarannya yang telah memberikan izin untuk penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya tepat pada waktunya.

PERSELISIHAN KEPENTINGAN

Tidak ada perselisihan kepentingan

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, R., Stevaby, S., Gujali, A. I., Dewi, R. S., Lion, E., & Mustika, M. (2021). Sistem Masyarakat dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah). *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 364–375. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>
- Dolok, T. N. S., Nursaadah, E., & Primairyani, A. (2023). Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat Tradisional dan Pemanfaatanya. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 6(2), 531–544. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v6i2.7547>
- Hasanah, W. (2023). *Potensi Tumbuhan Sebagai Bahan Obat Oleh Masyarakat Desa Aengdake Kabupaten Sumenep*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ikhsan, I. D. (2022). Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan Masyarakat Suku Jawa Desa Kare dan Desa Cermo Kecamatan Kare Kabupaten Madiun Berdasarkan Etnobotani. *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 5(1), 8–17.
- Ismiyanti, N., Diana, A. M., Rizqiyah, S., & Syafiullah, A. M. (2021). Etnofarmasi Tumbuhan Obat di Desa Pecoro Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 106–116.
- Kurniawan, E. (2015). *Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo-Jawa Timur*. Skripsi. Institut Teknologi Sepuluh November.
- Kurniawan, F. D., Hamzah, H., Yudhawan, I., Nurfitriani, A., Fajri, B. A. Al, Maulana, R., Mochtar, C. F., Fajrianti, N., & Pratama, V. Y. (2022). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Suku Dayak di Desa Sungai Bawang Muara Badak Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 11(2), 36–43. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v11i2.1750>
- Lestari, D. A. (2020). *Gambaran Pengetahuan, Kepercayaan Masyarakat dan Efek Samping Penggunaan Obat Herbal di Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Novaryatiin, S., Ardhany, S. D., & Citrariana, S. (2021). Edukasi Tanaman Obat Tradisional Khas Kalimantan Tengah Based on Research di SMKS Budi Mulya Palangka Raya. *Warta LPM*, 24(2), 297–308. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.12621>
- Pradikta, H. Y., Sopiyah, S., & Dayani, T. R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan dan Pembuatan Kebun Tanaman Obat Keluarga pada Komunitas Ibu PKK. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.25217/wisanggeni.v1i2.1897>
- Sembiring, M. B., Elfrida, & Sarjani, T. M. (2022). Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe. *Bioma*, 4(2), 26–34. <https://doi.org/10.31605/bioma.v4i2.1807>